



Gambaran *Health Literacy* dan *Health Seeking Behaviour* pada Pasien ISPA di Puskesmas Bangetayu Semarang

Siti Rohmah^{1*}, Ahmad Ikhlasul Amal², Erna Melastuti³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Email : strohmah1307@gmail.com

Alamat: Jl. Kaligawe Raya Km.4 Semarang Jawa Tengah 50112

Korespondensi penulis: strohmah1307@gmail.com^{1*}, ahmad.ikhlasul@unissula.ac.id²
ernamel205@gmail.com³

Abstract. Acute Respiratory Infection (ARI) is a condition that affects the human respiratory system. ARI can be caused by various types of pathogens, including viruses, bacteria and fungi. This condition can cause symptoms such as runny nose, shortness of breath, coughing, and fever, and has the potential to develop into more serious complications if not treated properly. This study aims to determine the description of health literacy and treatment seeking behavior in ARI patients. The research uses quantitative methods with a cross-sectional approach. The sample for this study was ISPA patients who visited the Bangetayu Semarang Community Health Center. Data collection was carried out through a structured questionnaire that measured the level of health literacy and health seeking behavior patterns of respondents. The research results obtained from respondents with the youngest age category being 19 years old and the oldest being 69 years old, the dominant gender being female, 66 respondents with a percentage of (55.5), the dominant education level being SMA/SMK, 76 respondents (63.9%), and the dominant income figure. enough, namely 110 respondents (92.4%). 2. Most of the respondents' health literacy was good with 74 respondents (66.3%) and the lowest were respondents with problematic health literacy, namely 5 respondents (4.2%). Most of the respondents did not support health seeking behavior with 91 respondents (76.5%) and the rest There were 28 respondents(23.5%)whosupported health seeking behavior.

Keywords : Health literacy , health seeking behaviour, Acute Respiratory Infection (ARI)

Abstrak. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ialah kondisi yang mempengaruhi sistem pernapasan manusia ISPA dapat dipicu oleh berbagai jenis patogen, termasuk virus, bakteri, maupun jamur. Kondisi ini dapat menimbulkan gejala misalnya pilek, sesak napas, batuk, dan demam, serta berpotensi berkembang menjadi komplikasi yang lebih serius jika tidak ditangani dengan tepat. Tujuan penelitian Untuk mengetahui Gambaran health literacy dan health seeking behaviour pada pasien ISPA. Penelitian menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian mencakup pasien ISPA yang berkunjung ke Puskesmas Bangetayu Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang mengukur tingkat health literacy dan pola health seeking behaviour responden. Hasil penelitian diperoleh responden dengan usia kategori paling muda berumur 19 tahun serta paling tua berumur 69 tahun, jenis kelamin dominan perempuan sebanyak 66 responden dengan persentase (55.5),tingkat pendidikan dominan SMA/SMK sejumlah 76 responden(63.9%), dan Angka pendapatan dominan cukup yaitu sejumlah 110 responden (92.4%) . 2. Sebagian besar responden health literacy baik dengan 74 responden(66.3%) dan yang paling rendah adalah responden dengan healthliteracy bermasalah yaitu sejumlah 5 responden (4.2%).Sebagian besar responden health seeking behavior tidak mendukung dengan 91 responden (76.5%) dan sisanya adalah responden dengan health seeking behavior mendukung yaitu sejumlah 28 responden (23.5%).

Kata Kunci :Health literacy , health seeking behaviour, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

1. LATAR BELAKANG

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ialah kondisi yang mempengaruhi sistem pernapasan manusia. Menurut Priwahyuni et al. (2020) ISPA didefinisikan sebagai penyakit infeksi yang mengganggu saluran pernapasan yang mencakup hidung, tenggorokan, bahkan paru-paru. Lebih lanjut, Wijaya et al. (2021) menyatakan bahwa ISPA mampu dipicu oleh

beragam jenis patogen, mencakup jamur, bakteri, maupun virus. Kondisi ini dapat menimbulkan gejala misalnya pilek, sesak napas, batuk, dan demam, serta berpotensi berkembang menjadi komplikasi yang lebih serius jika tidak ditangani dengan tepat (Putra & Wulandari, 2019).

Health literacy didefinisikan sebagai keterampilan suatu individu agar dapat mendapatkan, memahami, mengolah, maupun menggunakan informasi dan layanan kesehatan yang diperlukan untuk menentukan keputusan perawatan kesehatan yang tepat bagi dirinya (Septianti et al., 2022). Tingkat health literacy pasien ISPA di Indonesia masih tergolong rendah dimana hanya sekitar 35% pasien ISPA yang memiliki health literacy baik sehingga sebagian besar pasien ISPA di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami berbagai informasi penting terkait penyakit ISPA beserta gejalagejala dan pengobatannya (Mahmudah et al., 2020).

Health literacy dan health seeking behaviour penting diteliti karena dapat mempengaruhi hasil kesehatan masyarakat secara langsung. Health literacy mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan informasi kesehatan, sementara *health seeking behaviour* menentukan bagaimana seseorang mencari pertolongan medis. Dengan meneliti kedua aspek ini, kita dapat: a) merancang program kesehatan yang semakin efektif serta sejalan dengan kebutuhan masyarakat, b) mengidentifikasi kelompok yang berisiko dan memerlukan perhatian khusus, c) meningkatkan efisiensi sistem kesehatan dengan memahami pola pencarian layanan kesehatan, d) mengurangi kesenjangan akses layanan kesehatan di masyarakat.

Data dari penelitian ini menjadi dasar penting untuk pengambilan kebijakan kesehatan dan perancangan intervensi yang tepat sasaran. *Health seeking behaviour* didefinisikan sebagai sekumpulan tindakan atau kegiatan pencarian dan penggunaan layanan kesehatan yang dilakukan individu ketika mengalami suatu masalah atau gangguan kesehatan (Dheo et al., 2019). Health seeking behavior pasien ISPA di Indonesia masih tergolong rendah dimana hanya sekitar 28% pasien ISPA yang langsung berobat ke fasilitas layanan kesehatan ketika mulai mengalami gejala-gejala ISPA sedangkan sebagian besar pasien masih menunda untuk segera memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan medis (Lita, 2022). Kalis Via Nurul Lita 2022 Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta - Pengaruh Pembelajaran Daring Kelas Ibu Hamil Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Pada Era Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Cangkringan

Data dan laporan terkini yang dipublikasi oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 menyebutkan bahwa insiden atau angka kejadian ISPA di wilayah Provinsi Jawa Tengah mencapai sekitar 300 kasus per 1000 penduduk per tahunnya (Febriani et al., 2024). Di Kota Semarang sendiri, ISPA masih menempati urutan tertinggi penyakit infeksi saluran pernapasan bagian atas dengan jumlah penderita mencapai 2.156 kasus dalam satu tahun berdasarkan profil kesehatan Kota Semarang tahun 2021 yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Kota Semarang (Desty et al., 2021).

Beberapa faktor risiko yang menyebabkan rendahnya tingkat health literacy dan health seeking behavior pada sebagian besar pasien ISPA di antaranya adalah tingkat pendidikan masyarakat yang masih tergolong rendah (Anggraini et al., 2020). Keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan bermutu baik dari tenaga medis maupun media (Mahmudah et al., 2020). Serta budaya masyarakat yang masih mengandalkan pengobatan tradisional dan alternatif dibandingkan pengobatan medis modern.

Adanya pemahaman dan gambaran menyeluruh tentang status health literacy dan health seeking behavior pasien sangat penting bagi tenaga 3 keperawatan agar dapat memberikan perawatan yang maksimal melalui upaya peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan perubahan perilaku kesehatan pasien ISPA yang nantinya mampu memberikan peningkatan terhadap mutu hidupnya (Lusiana et al., 2019).

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode penelitian deskriptif kuantitatif berdesain cross-sectional, yang mana pengambilan data dilakukan pada satu waktu tertentu. Populasi: Seluruh pasien ISPA yang berkunjung ke Puskesmas. Teknik sampling: Consecutive sampling Perhitungan besar sampel memanfaatkan rumus Slovin bertingkat kepercayaan 95%. Kriteria Inklusi Pasien dengan diagnosis ISPA Usia ≥ 19 tahun, Dapat membaca maupun menulis. Memiliki kesediaan berperan sebagai responden penelitian. Kriteria Eksklusi Pasien dengan gangguan mental Pasien dengan kondisi kegawat daruratan Pasien yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik Variabel. Penelitian *Health literacy Health seeking behaviour* Instrumen Penelitian. Kuesioner HLS-EU-Q16 (*Health Literacy Survey-Europe*) yang telah divalidasi. Kuesioner *health seeking behaviour* yang telah divalidasi. Lembar karakteristik responden Metode Pengumpulan Data Wawancara terstruktur Pengisian kuesioner, Review rekam medis untuk konfirmasi diagnosis. Analisis Data, analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden. Penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat health literacy dan pola health seeking behaviour. Waktu dan Tempat Dilakukan di

Puskesmas bangetayu semarang. Waktu penelitian disesuaikan dengan jam operasional Puskesmas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik Responden Berdasarkan usia di puskesmas bangetayu Semarang

Variable	Mean	Standar Daviasi	Min-Maks
usia	34.13	11.445	19-69

Berdasarkan tabel 1. memperlihatkan rata-rata responden berusia 34.13 tahun dengan standar deviasi 11.455. Responden paling muda memiliki usia 19 tahun serta paling tua memiliki usia 69 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis kelamin Responden di Puskesmas Bangetayu Semarang (n=119)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Laki-laki	66	55.5
Perempuan	53	44.5
total	119	100,0

Tabel 2. menguraikan bahwasanya mayoritas responden pada berjenis kelamin perempuan berjumlah 66 responden dengan presentase (55.5%) dan responden memiliki jenis kelamin laki laki dengan jumlah 53 responden dengan persentase (44.5%)

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik tingkat pendidikan Responden di Puskesmas Bangetayu Semarang (n=119)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	18	15.1
SMP	20	16.8
SMA/SMK	76	63.9
Sarjana	5	4.2
Total	119	100,0

Berlandaskan tabel 3. diketahui bahwasanya responden terbanyak dengan pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu sejumlah 76 responden (63.9%) dan yang paling sedikit ialah responden dengan pendidikan terakhir sarjana yakni sejumlah 5 responden (4.2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat pendidikan Responden di Puskesmas Bangetayu Semarang (n=119)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	9	7.6
Cukup	110	92.4
Total	119	110,0

Berlandaskan tabel 4. memperlihatkan bahwasanya mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup yakni sejumlah 110 responden (92.4%) dan sisanya adalah responden dengan tingkat pendapatan kurang yaitu sejumlah 9 responden (7.6%).

Gambaran *Health literacy* pasien ISPA

Tabel 5. Distribusi Frekuensi health literacy pasien ISPA di Puskesmas Bangetayu Semarang (n =119)

Health literacy	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak mencukupi	0	0.0
bermasalah	5	4.2
Cukup	40	33.6
Baik	74	62.2
Total	119	100,0

Tabel 5. memperlihatkan bahwasanya mayoritas responden mempunyai health literacy baik dengan 74 responden (66.3%) dan yang paling rendah adalah responden dengan health literacy bermasalah yaitu sejumlah 5 responden (4.2%).

Gambaran *health seeking behaviour* pada pasien ISPA

Tabel 6. Distribusi Frekuensi *health seeking behaviour* pasien ISPA di puskesmas Bangetayu Semarang (n= 119)

Health literacy	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Mendukung	28	23.5

Cukup	91	76.5
Total	119	100,0

Tabel 6. diatas memperlihatkan bahwasanya rata-rata responden mempunyai *health seeking behavior* tidak mendukung dengan 91 responden (76.5%) dan sisanya adalah responden dengan *health seeking behavior* mendukung yaitu sejumlah 28 responden (23.5%).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian diperoleh responden dengan usia kategori paling muda berumur 19 tahun serta paling tua berumur 69 tahun, jenis kelamin dominan perempuan sebanyak 66 responden dengan persentase (55.5), tingkat pendidikan dominan SMA/SMK sejumlah 76 responden (63.9%), dan Angka pendapatan dominan cukup yaitu sejumlah 110 responden (92.4%) . Sebagian besar responden *health literacy* baik dengan 74 responden (66.3%) dan yang paling rendah adalah responden dengan *health literacy* bermasalah yaitu sejumlah 5 responden (4.2%). Sebagian besar responden *health seeking behavior* tidak mendukung dengan 91 responden (76.5%) dan sisanya adalah responden dengan *health seeking behavior* mendukung yaitu sejumlah 28 responden (23.5%).

Harapannya bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil ini dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel yang berkaitan dengan Gambaran *Health Literacy* Dan *Health Seeking Behaviour* Pasien Ispa Untuk dapat mengambil lokasi penelitian yang lebih luas dengan responden yang banyak agar kesimpulan penelitian dapat digeneralisasikan, dan mengikuti dari awal responden terdiagnosa untuk memperoleh hasil yang lebih signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sampaikan terimakasih kepada bapak Dr.Ns,Ahmad ikhlasul Amal, S.Kep., MAN., M.Kep selaku dosen pembimbing saya yang sudah bersabar dalam menyediakan waktu, tenaga, masukan, saran, nasehat yang sangat bermakna dengan penuh keikhlasan, kepedulian, serta senantiasa memberikan motivasi. Teruntuk orangtua saya Bapak H. Ahmad Rozichan serta Hj. Mukarromah yang sangat saya hormati serta sayangi sepanjang masa. Sekaligus kawan-kawan saya yang tidak kenal lelah mendukung saya. Ucapan terimakasih turut saya persembahkan untuk pihak Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jepara atas izinnya selaku lokasi pengambilan data yang dibutuhkan dalam studi ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, F. D. P., Aryani, L., & Nurmandhani, R. (2020). Hubungan antara Akses Informasi Tuberculosis dengan Health Literacy Petugas Puskesmas Bandarharjo Semarang. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3), 312–319.
- Desty, R. T., Arumsari, W., & Rohmah, S. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Pedagang di Pasar Sampangan Kota Semarang. *Indonesian Journal of Health Community*, 2(1), 19–27.
- Dheo, R. P., Masfiah, S., & Maghfiroh, A. F. A. (2019). Perilaku Pencarian Pengobatan dan Perawatan Mandiri pada Penderita Filariasis di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(2), 122–135.
- Falah, Miftahul, et al. "Lingkungan Fisik Rumah Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Kota Tasikmalaya." *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 6.2 (2023): 122-128.
- Febriani, A. D., Rahmawati, E., & Triyanto, E. (2024). Studi Kasus Penerapan Terapi Pursed Lips Breathing dan Meniup Balon terhadap Perubahan Frekuensi Napas dan Kedalaman Napas Pada Anak ISPA. *Journal of Bionursing*, 6(1), 88–94.
- Lita, K. V. N. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Daring Kelas Ibu Hamil Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil pada Era Pandemi Covid-19 di Puskesmas Cangkringan*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Lusiana, N., Widayanti, L. P., Mustika, I., & Andiarna, F. (2019). Korelasi Usia Dengan Indeks Massa Tubuh, Tekanan Darah Sistol-Diastol, Kadar Glukosa, Kolesterol dan Asam Urat. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2), 101–108.
- Mahmudah, M., Riza, Y., & Ilmi, M. B. (2020). Peningkatan Perilaku Kesehatan Masyarakat terhadap Bahaya ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(3), 205–209.
- Priwahyuni, Y., feroza Sinaga, E., Gloria, C. V., Alamsyah, A., Ikhtiyaruddin, I., & Azizah, I. A. (2020). Cegah Penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 4(1), 54–59.
- Putra, Y., & Wulandari, S. S. (2019). Faktor Penyebab Kejadian ISPA. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 37–40.
- Sari, Astin Prima, et al. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan ISPA Di Puskesmas Bandarharjo Semarang." *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*. Vol. 6. 2023.
- Sarniyati, Sarniyati. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang ISPA dengan Upaya Pencegahan ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap." *Malahayati Nursing Journal* 4.1 (2022): 173-179.
- Septialti, D., Shaluhiah, Z., & Widjanarko, B. (2022). The Effectiveness of Using Comics In Efforts To Increase Adolescent Health Knowledge: A Literature Review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(S1), 273–280.

- Sholeh, Badrus, Peni Perdani Juliningrum, and Ira Rahmawati. "Gambaran Karakteristik Balita dengan Penyakit ISPA di Puskesmas Kanigaran Kota Probolinggo." *Pustaka Kesehatan* 12.1 (2024): 61-69.
- Sinaga, Sartika, et al. "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BAHASA MONI DALAM PENYULUHAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) TERHADAP PENGETAHUAN IBU DI PUSKESMAS BILOGAI KABUPATEN INTAN JAYA." *Jambura Journal of Health Sciences and Research* 7.1 (2025): 177-187.
- Teheni, Muhammad Tasjiddin, Sitti Alfyanita Ilham, and Darmawati Darmawati. "Gambaran Pengobatan pada Pasien Dewasa ISPA di Puskesmas Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah Tahun 2020." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1.3 (2022): 421-432.
- Tuloli, Teti Sutriati, et al. "Tingkat Pengetahuan Pasien Terapi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Kotamobagu." *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education* 4.2 (2024).